

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Setiap manusia membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik antar sesama manusia.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu sama lainnya. Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial, yang integrasi dalam berbagai keberagaman menyebabkan terjadinya hubungan pada pasangan-pasangan berujung pada pernikahan.

Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar, sehingga banyak perubahan yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat itu sendiri.

Sebuah tradisi pernikahan yang sering terjadi di kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yakni proses pernikahan adat Bugis yang merupakan sesuatu yang bersifat

sakral dalam masyarakat, sehingga kadang membutuhkan waktu dan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Mulai dari proses lamaran hingga acara resepsi, semuanya harus melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh adat seperti *ma'manu-manu* dan prosesi *mappettuada*.

Prosesi *mappettuada* umumnya dirangkaikan dengan *mappasierrekeng* yang tidak lain adalah membahas kesimpulan mengenai kesepakatan yang telah dibicarakan bersama dengan seluruh prosesi lanjutan dari rangkaian prosesi lamaran suku bugis. Pada prosesi *mappettuada* akan dibicarakan segala sesuatu mengenai hal-hal yang prinsipil. Hal ini sangat penting karena akan dijadikan sebagai dasar dari kesepakatan yang akan dilakukan bersama kemudian dikuatkan kembali dengan pengambilan keputusan final yang disebut *mappasierrekeng*.

Pada acara *mappettuada* akan dihadiri oleh keluarga laki-laki yang datang, yang dipercayakannya sebagai juru bicara dan pengambil keputusan. Lalu di pihak perempuan telah menunggu orang yang menjadi wali nikah bagi si perempuan minimal satu orang yang hadir.

Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk ketidaksesuaian/ketidakcocokan persepsi-persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Dalam komunikasi antar pribadi perlu terdapat adanya suatu proses memberi dan menerima, informasi, pikiran, dan gagasan serta pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya kedua belah pihak. Untuk itu maka, diperlukan sebuah komunikasi guna mengurangi kesalahpahaman yang mungkin akan timbul dari kedua belah pihak.

Dalam tradisi *mappettuada*, yang sering menimbulkan ketidakcocokan/ketidaksesuaian pemahaman (persepsi) dari kedua belah pihak adalah terkait mengenai waktu yang tepat (*tanra esso*) untuk pelaksanaan acara pernikahan. Kadang pihak perempuan tidak setuju mengenai waktu pernikahan yang diajukan oleh pihak laki-laki. Untuk itu, penentuan masalah waktu pernikahan tersebut diserahkan ke pihak perempuan.

Hal lain yang sering menimbulkan ketidakcocokan dalam tradisi *mappettuada* adalah *dui' sompa* (mahar). *Dui' sompa* yang terlalu tinggi biasanya menjadi permasalahan bagi pihak laki-laki karena dianggap memberatkan. Untuk itu, oleh kedua belah pihak biasanya sepakat untuk menetapkan *dui' sompa* yang tidak memberatkan pihak laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti serta membahas sistem komunikasi dalam proses *mappettuada* dalam masyarakat bugis Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan mengangkat judul: “**Analisis Pola Komunikasi Pada Tradisi Mappettuada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka berikut ini dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan tradisi *mappettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana pola komunikasi pada tradisi *mappettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tradisi *mappetuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
- 1.3.2 Untuk mengetahui pola komunikasi pada tradisi *mappetuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis masalah dan hal-hal yang terdapat di masyarakat sebagai objek yang diteliti dengan mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah sehingga dapat menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan kematangan berfikir dalam pengambilan keputusan.
- 1.4.2 Bagi pihak lain diharapkan berguna sebagai sumbangan pikiran dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama pada tempat yang berbeda, dengan penelitian ini untuk masa yang akan datang.